

ANALISIS SATUA BALI I LUBDAKA DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL PADA ANAK SD

Ida Bagus Gede Surya Abadi¹, Chindytia², Putu Yuni Ari Surya³, Ni Luh Putu Purnama
Dewi⁴, Anak Agung Sinta Laksmiyanti Pemayun⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Ganesha, Denpasar

[¹](mailto:idabagusgedesurya.abadi@undiksha.ac.id), [²](mailto:chindytia@undiksha.ac.id),
[³](mailto:yuni.ari.surya@student.undiksha.ac.id), [⁴](mailto:purnama.dewi.2@student.undiksha.ac.id),
[⁵](mailto:anak.agung.sinta@student.undiksha.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to examine the character values and local wisdom contained in the Balinese folktale I Lubdaka and its relevance in elementary school learning. The method used is a literature study by utilizing various written sources such as books, journals, and the text of I Lubdaka. The data were analyzed by identifying narratives and excerpts that reflect character values. The results show that the story contains religious values, self-awareness, responsibility, discipline and perseverance, as well as life balance in the concept of Tri Hita Karana. These values can be used as learning media to help students understand and apply moral values in their daily lives. In addition, the use of Balinese folktales in learning can increase students' interest and support the preservation of local culture. Therefore, I Lubdaka can be used as an alternative medium for character education in elementary schools.

Keywords: Balinese folktale, I Lubdaka, Character Education, Local Wisdom, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai karakter dan kearifan lokal yang terkandung dalam satua Bali I Lubdaka serta relevansinya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan teks satua I Lubdaka. Data dianalisis melalui identifikasi narasi dan kutipan yang mencerminkan nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satua I Lubdaka mengandung nilai religius, kesadaran diri, tanggung jawab, disiplin dan ketekunan, serta keseimbangan hidup dalam konsep Tri Hita Karana. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan satua Bali dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan minat belajar siswa serta mendukung pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, satua I Lubdaka dapat dijadikan sebagai alternatif media pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Satua Bali, I Lubdaka, Pendidikan arakter, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu strategi dalam menanamkan nilai karakter pada anak sejak usia dini. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, melainkan juga sebagai ruang dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Nilai karakter dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran (Janah, dkk., 2022). Dalam pelaksanaannya, diperlukan media yang mampu menyampaikan pesan secara menarik dan bermakna sehingga mudah dipahami oleh anak sekolah dasar. Media pembelajaran yang digunakan perlu memuat nilai moral dan budaya agar pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif. Dengan demikian, proses pendidikan dapat membantu anak memahami nilai kehidupan secara lebih nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan media pembelajaran memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam menanamkan nilai karakter adalah sastra lisan, seperti *satua* Bali. *Satua* Bali merupakan warisan budaya yang memiliki peran dalam membentuk

karakter anak karena mengandung nilai moral, etika, dan kearifan lokal. Cerita yang disampaikan secara sederhana membuat anak lebih mudah memahami isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Pentingnya *masatua* bagi anak tidak hanya untuk mengenalkan cerita tradisional, melainkan juga untuk membentuk karakter dalam kehidupan sehari-hari (Parta & Aryasuari, 2024). Melalui cerita yang dekat dengan kehidupan anak, proses penanaman nilai menjadi lebih efektif. Anak dapat belajar tanpa merasa sedang diajarkan secara langsung. Hal ini menjadikan *satua* sebagai media yang relevan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Salah satu *satua* Bali yang dikenal luas adalah *I Lubdaka*. Cerita ini mengandung makna tentang kesadaran diri, penyesuaian kesalahan, serta perubahan menuju kehidupan yang lebih baik (Darmayanti, 2024). Tokoh *Lubdaka* memberikan gambaran tentang pentingnya introspeksi diri dan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Nilai tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerita ini juga mencerminkan nilai kearifan lokal

masyarakat Bali, seperti kepercayaan terhadap hukum karma dan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang beretika. Dengan demikian, *satua I Lubdaka* memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran karakter.

Pembentukan karakter pada anak sekolah dasar memerlukan pendekatan yang tepat agar nilai yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Lestari, dkk., 2023). Pemanfaatan kearifan lokal menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendukung proses tersebut. Melalui cerita rakyat, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, melainkan juga memahami nilai moral secara kontekstual. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Nilai yang dipelajari dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa dalam menginternalisasi nilai secara lebih mendalam.

Dalam konteks budaya Bali, *satua I Lubdaka* mengandung berbagai nilai karakter yang dapat

dijadikan sebagai teladan. Nilai religius terlihat dari kepercayaan terhadap Tuhan dan makna pengampunan dalam cerita. Nilai kesadaran diri tercermin dari perubahan tokoh yang memahami kesalahannya. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari usaha tokoh dalam menjalankan perannya. Nilai disiplin dan ketekunan tergambar dari perjuangan dalam menghadapi situasi tertentu. Selain itu, konsep keseimbangan dalam *Tri Hita Karana* juga tercermin melalui hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa *satua Bali I Lubdaka* memiliki potensi dalam menanamkan nilai karakter dan kearifan lokal pada anak sekolah dasar. Pemanfaatan cerita sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa memahami nilai kehidupan secara lebih sederhana. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai karakter yang terdapat dalam *satua I Lubdaka* serta relevansinya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai

pentingnya pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan budaya setempat..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama untuk memahami dan mengkaji suatu topik secara mendalam. Sumber yang digunakan berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta dokumen yang relevan dengan kajian penelitian. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis nilai karakter dan kearifan lokal dalam *satua* Bali I Lubdaka. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengumpulkan berbagai informasi yang mendukung pemahaman terhadap isi cerita. Proses ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam *satua* secara sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian dapat disusun berdasarkan

kajian yang bersumber dari referensi yang jelas.

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks *satua* I Lubdaka yang diperoleh dari sumber daring yang relevan. Data yang dianalisis berupa narasi cerita serta kutipan yang mencerminkan nilai karakter dan kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks secara menyeluruh untuk memahami isi cerita. Peneliti kemudian mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan nilai karakter sesuai fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan cara mengelompokkan berdasarkan jenis nilai yang ditemukan. Proses analisis dilakukan secara bertahap agar hasil yang diperoleh lebih terarah. Dengan cara ini, nilai-nilai yang terkandung dalam *satua* dapat dijelaskan secara jelas dan sistematis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Satua Bali sebagai bagian dari sastra lisan memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai kehidupan kepada anak. Cerita yang diwariskan secara turun-temurun ini mengandung pesan moral yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam proses

pembelajaran, penggunaan satua dapat membantu siswa memahami nilai secara lebih konkret. Penyampaian cerita yang sederhana membuat anak lebih mudah menangkap makna yang disampaikan. Selain itu, satua juga dapat menumbuhkan minat belajar karena disajikan dalam bentuk yang menarik. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Parta dan Aryasuari (2024) yang menyatakan bahwa satua memiliki peran dalam membentuk karakter anak melalui cerita. Penelitian oleh Suryawan dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa sastra lisan efektif digunakan sebagai media pendidikan karakter.

Pemanfaatan satua dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Anak tidak hanya mendengarkan cerita, melainkan juga memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Proses ini membantu siswa dalam mengaitkan nilai cerita dengan kehidupan mereka. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mengambil pelajaran dari tokoh dalam cerita.

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui diskusi sederhana di dalam kelas. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Nilai karakter dapat ditanamkan tanpa harus disampaikan secara langsung. Hal ini didukung oleh Lestari dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat meningkatkan pemahaman nilai pada siswa.

Selain sebagai media pembelajaran, satua Bali juga berperan dalam melestarikan budaya lokal. Anak-anak dapat mengenal budaya daerah sejak usia dini melalui cerita yang disampaikan. Hal ini dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam satua juga mencerminkan kehidupan masyarakat Bali. Dengan memahami cerita tersebut, siswa dapat belajar tentang norma dan kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian Trismatika dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa satua mengandung nilai budaya yang relevan dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penggunaan satua

dalam pembelajaran memiliki manfaat yang luas bagi perkembangan siswa.

Satua I Lubdaka berasal dari sastra klasik Hindu, khususnya dipopulerkan melalui kakawin yang digubah oleh Mpu Tanakung serta mengandung nilai - nilai yang sangat mendalam untuk menanamkan nilai karakter serta kearifan lokal pada anak SD. Nilai - nilai tersebut dapat disimpulkan dari perubahan perilaku tokoh utama, tantangan yang mereka hadapi, serta klimaks cerita yang memiliki makna spiritual yang mendalam, selain juga diekspresikan secara tersirat melalui alur cerita. Adapun nilai - nilai yang dimaksud yaitu:

1. Nilai Religius: satua I Lubdaka sangat menonjolkan aspek religius, terutama terkait kepercayaan kepada Tuhan. Dalam cerita, Lubdaka diselamatkan karena tindakan pemujaannya, meskipun tidak disengaja. Nilai ini mengajarkan anak bahwa Tuhan Maha Pengampun serta setiap perbuatan baik memiliki tujuan spiritual. Temuan ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter yang menekankan betapa pentingnya menanamkan nilai keimanan sejak usia dini. Nilai-nilai

religius ini dapat dimasukkan ke dalam pelajaran sekolah dasar melalui kegiatan seperti doa bersama, refleksi diri, dan penerapan sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Kesadaran Diri: tokoh Lubdaka menceritakan tentang seseorang yang akhirnya belajar mengenai kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berubah. Nilai ini sangat relevan untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar karena pada tahap ini anak-anak mulai belajar mengenali kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Pada tahap ini, siswa dapat diajak untuk melakukan refleksi sederhana tentang perilaku mereka.
3. Nilai Tanggung Jawab: Lubdaka menjalankan tugasnya sebagai pemburu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun ada aspek negatif pada pekerjaannya, tanggung jawab yang ia kerjakan menunjukkan betapa pentingnya menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan

memberikan tugas yang membantu siswa menjadi lebih mandiri, baik di sekolah maupun di rumah.

4. Nilai Disiplin dan Ketekunan: Lubdaka digambarkan bertahan hidup pada situasi tertentu dalam cerita, menunjukkan sikap tekun dan disiplin. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun kebiasaan bagi anak-anak untuk menjadi konsisten dalam belajar, tidak mudah menyerah, dan berhasil menyelesaikan tugas.
5. Keseimbangan (Tri Hita Karana): keseimbangan dalam konsep Tri Hita Karana pada satua I Lubdaka tercermin dari perubahan tokoh yang awalnya hidup tanpa memperhatikan harmoni dengan alam menjadi pribadi yang lebih sadar secara spiritual. Peristiwa yang dialaminya menunjukkan bahwa manusia perlu menjaga hubungan yang seimbang dengan Tuhan (parhyangan), sesama (pawongan), dan lingkungan (palemahan). Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam budaya Bali tetapi juga dalam pendidikan karakter secara keseluruhan, karena mengajarkan siswa untuk

hidup selaras dengan lingkungan alam dan sosial mereka.

Penerapan satua Bali dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Guru dapat mengintegrasikan cerita ke dalam kegiatan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami nilai yang disampaikan. Proses ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca, bercerita, maupun diskusi sederhana di kelas. Siswa menjadi lebih aktif karena terlibat langsung dalam memahami isi cerita. Selain itu, nilai yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Penggunaan satua juga dapat meningkatkan minat belajar siswa karena disampaikan dengan cara yang menarik. Cerita yang dekat dengan kehidupan anak membuat mereka lebih mudah memahami isi pembelajaran. Hal ini membantu siswa dalam mengingat nilai yang dipelajari. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan pemahaman siswa terhadap pesan cerita. Oleh karena itu, pemanfaatan satua perlu dilakukan secara konsisten dalam pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, satua Bali I Lubdaka memiliki peran penting dalam menanamkan nilai karakter dan kearifan lokal pada siswa sekolah dasar. Nilai yang terkandung dalam cerita meliputi religius, kesadaran diri, tanggung jawab, disiplin, ketekunan, serta keseimbangan hidup. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami melalui alur cerita dan perubahan tokoh yang terjadi. Siswa dapat belajar dari pengalaman tokoh dalam menghadapi kesalahan dan memperbaikinya. Penggunaan satua dalam pembelajaran membantu siswa memahami nilai kehidupan secara lebih sederhana. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menarik karena disampaikan dalam bentuk cerita. Guru dapat memanfaatkan satua sebagai media untuk menanamkan nilai karakter secara kontekstual. Nilai yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, satua I Lubdaka dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. M. (2020). *Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Bali*. Udayana University Press.
- BASAbali Dictionary. (n.d.). *Folktale Lubdaka*. BASAbali Dictionary. https://dictionary.basabali.org/w/index.php?title=Folktale_Lubdaka&uselang=id
- Darmayanti, N. M. (2024). Implementasi nilai-nilai dalam cerita Lubdaka untuk pembelajaran pendidikan agama Hindu di SD No. 1 Kuta. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 3(2), 62–73.
- Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia. (2024). *Kisah Lubdaka dalam hari raya Siwaratri*. <https://instiki.ac.id/2024/01/08/kisah-lubdaka-dalam-hari-aya-siwaratri/>
- Janah, R. Y., Ysh, A. S., & Sulianto, J. (2022). Analisis Nilai Karakter Buku Dongeng Timun Mas Karya Aryasatya Ikranegara pada Siswa Kelas III SD Negeri Wanasari 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 396-409.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan moral anak sekolah dasar. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 97-105.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Parta, I. B. M. W., & Aryasuari, I. G. A. P. I. (2024). Transformasi satua Bali untuk membentuk karakter anak. Dalam *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 4, hlm. 214–224).
- Putra, I. G. N. (2022). *Pendidikan karakter berbasis budaya lokal Bali*. Pustaka Bali.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan model*. Remaja Rosdakarya.
- Suastra, I. W. (2021). Satua Bali sebagai media pendidikan moral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 100–110.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N. K. (2023). Kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 55–63.
- Suryawan, I. W., dkk. (2025). Peran sastra lisan dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 1–10.
- Trismatika, P. V. T., Wisnu, I. W. G., & Paryatna, I. B. M. L. (2025). Analisis nilai pendidikan karakter dalam kumpulan satua Bali I oleh I Nengah Tinggen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 12(1), 41–50.
- Wulandari, N. L. P. (2024). Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 85–92.